

Article

## THE INFLUENCE OF AGE, OCCUPATION, NUMBER OF CHILDREN, AND MASS MEDIA ON THE SELECTION OF LONG-TERM CONTRACEPTION METHOD IN NEW CONTRASEPTION ACCEPTORS (Study at Health Centre Pasean Pamekasan)

Zakkiyatus Zainiyah<sup>1</sup>, Mufarika<sup>2</sup>, Imam Gozali<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institute of Health Science Ngudia Husada Madura

<sup>2</sup>Institute of Health Science Ngudia Husada Madura

<sup>3</sup>Institute of Health Science Ngudia Husada Madura

### SUBMISSION TRACK

Received: Januari 28, 2020  
Final Revision: Maret 03, 2020  
Available Online: Maret 15, 2020

### KEYWORDS

Age, Occupation, Number of Children, Mass Media, Contraception

### CORRESPONDENCE

Phone: 081216650509  
E-mail: zzainiyah@gmail.com

### ABSTRACT

*The Long Term Contraception Method is contraceptive can be used for a long time, effectively, and efficiently. The preliminary study result obtained data on the number of new contraception acceptors users is 107 participants, but the number of acceptors who chose long-term contraception method (implant and IUD) is very low with the following details: 2 implant participants and 0 IUD participants. The purpose of this study is to analyze the relationship between age, occupation, number of children, and mass media on the selection of long-term contraception method in new contraception acceptors in Pasean Health Center territory.*

*The design of this study is analytic with a cross sectional approach. Independent variables are age, occupation, number of children, and mass media. The dependent variable is the sorting of long-term contraception methods. The research population is 107 new contraception acceptors in Pasean Health Center with 85 sample of new contraception acceptors using non-probability (purposive sampling). Collecting data used a questionnaire, then analyzed using Spearman Rank.*

*Based on Spearman Rank statistical test results,  $p$  value:  $0.001 < \alpha < 0.05$  for the age factors relations,  $p$  value:  $0,000 < \alpha < 0.05$  for the occupation factor relations,  $p$  value:  $0.004 < \alpha < 0.05$  for number of children relations, and  $p$  value:  $0.001 < \alpha < 0.05$  for mass media relations. So  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, there is a relationship between age, occupation, number of children and mass media on the selection of long-term contraception method in the new contraception acceptors in Pasean Health Center.*

*Based on the results of the study, the women who have more than two children are advised to use long-term contraception method to overcome unwanted child births, if they have enough number of children.*

## I. INTRODUCTION

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang atau MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai

dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun, efektif, dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau

mengakhiri kehamilan atau sudah tidak ingin tambah anak lagi, diantaranya yaitu IUD, Implan atau susuk KB, dan sterilisasi pada pria atau wanita. Sedangkan pil, suntik KB dan kondom merupakan metode kontrasepsi non-MKJP (Asih L., 2009).

Dalam mengatasi masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, pemerintah telah menerapkan kebijakan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien diantaranya adalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Berdasarkan data survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 penggunaan kontrasepsi didominasi oleh alat kontrasepsi jangka pendek, terutama suntikan. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur jumlah KB aktif pada Tahun 2016 sebanyak 6.105.646 peserta, dengan prosentase sebagai berikut: 772.615 peserta IUD (12,65%), 289.368 peserta MOW (4,74%), 27.540 peserta MOP (0,45%), 112.508 peserta pengguna kondom (1,84%), 664.162 peserta implan (10,88%), 3.037.467 peserta suntik (49,75%), dan 1.201.986 peserta pengguna pil (19,69%).

Berdasarkan data pengguna KB di Jawa Timur, pengguna KB masih didominasi oleh pengguna KB jangka pendek, yakni sebesar 71,28% yang terdiri dari pengguna kondom, suntik, dan pil. Untuk pengguna KB jangka panjang sebesar 28,72% yang terdiri dari pengguna IUD, MOW, MOP, dan implan. Jadi, untuk pengguna KB IUD dan implan hanya sebesar 23,53%. Sedangkan untuk Kabupaten Pamekasan, jumlah peserta KB aktif sebanyak 135.111 peserta, dengan prosentase sebagai berikut: 4071 peserta IUD (3,01%), 2287 peserta MOW (1,69%), 391 peserta MOP (0,29%), 1511 peserta pengguna kondom (1,12%), 13.080 peserta implan (9,68%), 73.637 peserta suntik (54,50%), 40.134 peserta pil (29,70%). Berdasarkan data pengguna KB di Jawa Timur, pengguna KB masih didominasi oleh pengguna KB jangka pendek, yakni sebesar 85,32% yang terdiri dari pengguna kondom, suntik, dan pil. Untuk pengguna KB jangka panjang sebesar 14,68% yang terdiri dari pengguna IUD, MOW, MOP, dan implan. Jadi, untuk pengguna KB IUD dan implan hanya sebesar 12,69%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pengguna metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pasean dengan melakukan analisis terhadap data jumlah pengguna KB pada Bulan November 2017, diketahui jumlah akseptor KB Baru sebanyak 107 peserta dengan rincian sebagai berikut: 2 peserta implan (1,8%), 79 peserta suntik (73,8%), 23 peserta pil (21,5%), dan 3 peserta kondom (2,8%), dan 0 peserta IUD (0%). Berdasarkan

data tersebut di dapatkan hasil penelitian, jumlah akseptor kontrasepsi baru yang memilih kontrasepsi memilih kontrasepsi jangka panjang baik implan maupun IUD sangat rendah, khususnya akseptor implan dan IUD, yakni masih 2 peserta kontrasepsi implan dan tidak ada peserta IUD. Padahal, pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dari segi program, maupun yang memakai kontrasepsi.

Rendahnya pemakaian MKJP di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor internal (umur, pendidikan, status bekerja, jumlah anak, tujuan menggunakan alat kontrasepsi) dan faktor eksternal (keluarga diantaranya dukungan suami, masyarakat dan petugas, serta media massa) (Asih, 2009). Namun, menurut penelitian lain (Sinta, 2014) tidak terdapat pengaruh antar faktor internal (umur, pendidikan, status bekerja, jumlah anak, tujuan menggunakan alat kontrasepsi) terhadap pemilihan alat kontrasepsi MKJP, namun terdapat pengaruh antara faktor eksternal (dukungan suami) terhadap pemilihan alat kontrasepsi MKJP.

Penggunaan kontrasepsi jangka panjang lebih efisien dan efektif karena dapat dipakai dengan waktu yang lama, lebih aman dan efektif. Menurut Hartanto (2004) angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan metode non-MKJP terjadi >10 per 1000 pengguna. Jadi, apabila rendahnya pemakaian kontrasepsi metode MKJP dibiarkan terus-menerus, tidak menutup kemungkinan akan menghambat keberhasilan program KB.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah peserta kontrasepsi jangka panjang salah satunya adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang Keluarga Berencana berupa kegiatan penyuluhan, membagikan brosur atau *leaflet* yang memuat informasi tentang Keluarga Berencana khususnya tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), serta mempromosikan MKJP melalui media massa. Mengingat teknologi yang kian canggih di jaman sekarang, masyarakat dengan mudahnya dapat mengakses berbagai macam informasi melalui media massa. Hal ini dapat menjadi solusi dalam mempromosikan dan mengenalkan MKJP melalui media massa yang mudah diakses oleh masyarakat.

## II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Variabel independen usia, pekerjaan, jumlah anak dan media massa, variabel dependen pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Jumlah populasi penelitian ini adalah 107 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 85 akseptor

kontrasepsi baru dari di wilayah kerja Puskesmas Pasean kabupaten Pamekasan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability (simple random sampling)*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan melihat kartu KB. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2019. Statistik yang digunakan analisis deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis inferensial menggunakan Sperman Rank Test dengan  $\alpha$  0.05.

Sasaran penelitian dilakukan pada aseptor KB baru di Wilayah Kerja Puskesmas Pasean Pamekasan yang terletak di jalan Raya Pasean, Tolonto Raja, Pamekasan. Wilayah kerja Pasean meliputi 9 desa yang terdiri dari, desa Tolonto Raja, Batu Kerbuy, Bindang, Dempo Timur, Dempo Barat, sana Daya, Sana Tengah, Tagangser Daya, dan Sotabar.

### III. RESULT

**Tabel 1 Karakteristik akseptor kontrasepsi berdasarkan usia**

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20 tahun	15	17,7
2	20-35 tahun	49	57,6
3	>35 tahun	21	24,7
Jumlah		85	100

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi pada wanita usia subur sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 49 (57,6%) responden.

**Tabel 2 Karakteristik akseptor kontrasepsi berdasarkan pekerjaan**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Bekerja	30	35,3
2	Tidak Bekerja	55	64,7
Jumlah		85	100

Pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa distribusi responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 55 (64,7%) responden.

**Tabel 3 Karakteristik akseptor kontrasepsi berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Primipara	22	25,9
Multipara	33	38,8

Grandemultipara	30	35,3
Jumlah	85	100

Pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa distribusi responden hampir setengahnya memiliki jumlah anak kategori grandemultipara sebanyak 33 (38,8%) responden.

**Tabel 4 Distribusi frekuensi informasi dari media massa**

Media Massa	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	19	22,4
Kurang	66	77,6
Jumlah	85	100

Pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan informasi media massa yang didapatkan hampir seluruhnya termasuk kategori kurang sebanyak 66 (77,6%) responden.

**Tabel 5 Distribusi frekuensi pemilihan kontrasepsi**

Pemilihan Kontrasepsi	Frekuensi	Presentase (%)
MKJP	11	12,9
Non MKJP	74	87,1
Jumlah	85	100

Pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pemilihan kontrasepsi hampir seluruhnya menggunakan Non MKJP sebanyak 74 (87,1%) responden.

**Tabel 6 Tabulasi silang antara usia dengan pemilihan kontrasepsi**

Usia (Tahun)	Pemilihan Kontrasepsi				Total	
	MKJP		Non MKJP		N	%
	N	%	N	%	N	%
<20	6	40,0	9	60,0	15	100
20-35	5	10,2	44	89,8	49	100
>35	0	0	21	100	21	100
Total	11	12,9	74	87,1	85	100
Spearman Rank	$\rho$ value : 0,001		$\alpha$ : 0,05			

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, didapatkan hasil bahwa nilai  $p$  value :  $0,001 < \alpha : 0,05$  dengan correlation coefficient 0.362 yang berarti keeratan lemah, sehingga  $H_1$  diterima, bahwa ada hubungan antara faktor usia dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean.

**Tabel 7 Tabulasi silang antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi**

Pekerjaan	Pemilihan Kontrasepsi				Total	
	MKJP		Non MKJP		N	%
	N	%	N	%		
Bekerja	10	33,3	20	66,7	30	100
Tidak Bekerja	1	1,8	54	98,2	55	100
Total	11	12,9	74	87,1	85	100
<i>Spearman Rank</i> $\rho$ value : 0,000 $\alpha$ : 0,05						

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, didapatkan hasil bahwa nilai  $p$  value : 0,000 <  $\alpha$  : 0,05 dengan correlation coefficient 0.449 yang berarti keeratan kuat. Hal ini Berdasarkan  $H_1$  diterima, bahwa ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean.

**Tabel 8 Tabulasi silang antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi**

Jumlah Anak	Pemilihan Kontrasepsi				Total	
	MKJP		Non MKJP		N	%
	N	%	N	%		
Primi para	7	31,8	15	68,2	22	100
Multi para	3	9,1	30	90,9	33	100
Grande multi para	1	3,3	29	96,7	30	100

#### IV. DISCUSSION

##### Gambaran karakteristik Akseptor Kontrasepsi baru

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi pada wanita usia subur sebagian besar berusia 20-35 tahun, yakni sebanyak 49 responden. Mayoritas responden terdiri dari wanita usia 20-30 tahun karena, di usia ini wanita mulai memutuskan penggunaan alat kontrasepsi dengan tujuan untuk menjarangkan kehamilan, ataupun mengatur jarak anatara kehamilan sebelumnya dengan kehamilan berikutnya.

Alasan wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi adalah tergantung pada tahapan usia, yaitu usia <20 tahun, 20-30 tahun, dan >35 tahun. Wanita yang berusia kurang dari 20 tahun alasannya lebih untuk menunda kehamilan, dan biasanya menggunakan alat kontrasepsi berupa pil KB, sedangkan pada wanita usia subur yang berusia 20-30 tahun mempunyai alasan untuk

Total	11	12,9	74	87,1	85	100
<i>Spearman Rank</i> $\rho$ value : 0,004 $\alpha$ : 0,05						

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, didapatkan hasil bahwa nilai  $p$  value : 0,004 <  $\alpha$  : 0,05 dengan correlation coefficient 0.312 yang berarti keeratan lemah. Hal ini Berdasarkan  $H_1$  diterima, bahwa ada hubungan antara faktor jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean.

**Tabel 9 Tabulasi silang antara informasi dari media massa dengan pemilihan kontrasepsi**

Media Massa	Pemilihan Kontrasepsi				Total	
	MKJP		Non MKJP		N	%
	N	%	N	%		
Cukup	7	36,8	12	63,2	19	100
Kurang	4	6,1	62	93,9	66	100
Total	11	12,9	74	87,1	85	100
<i>Spearman Rank</i> $\rho$ value : 0,000 $\alpha$ : 0,05						

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, didapatkan hasil bahwa nilai  $p$  value : 0,001 <  $\alpha$  : 0,05 dengan correlation coefficient 0.382 yang berarti keeratan kuat. Hal ini Berdasarkan  $H_1$  diterima, bahwa ada hubungan antara media massa dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean.

menjarangkan kehamilan, alat kontrasepsi yang biasa digunakan ada IUD. Pada wanita yang berusia lebih dari 30/35 tahun mempunyai alasan agar mengakhiri kesuburan (Sari, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi responden sebagian besar tidak bekerja. Mayoritas responden tidak bekerja karena, para wanita menganggap menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah, dan anak-anak adalah yang lebih penting dari sekedar membantu para suami mencari nafkah. Pola pikir masyarakat di daerah pedesaan, khususnya di Kecamatan Pasean masih memegang teguh prinsip kepala keluarga, yaitu seorang suami harus bekerja untuk menafkahi keluarganya, sedangkan seorang istri memegang peran penting dalam mengurus keluarga, terutama anak. Selain itu, minimnya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan menjadi penyebab para wanita memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan (2008), wanita yang bekerja mempunyai jumlah anak sedikit lebih

tinggi dibanding wanita yang tidak bekerja, dan pengaruh pekerjaan terhadap jumlah anak signifikan ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi responden hampir setengahnya memiliki jumlah anak kategori grandemultipara. Mayoritas responden memiliki anak lebih dari tiga, hal ini menggambarkan ketidakberhasilan program Keluarga Berencana yakni, dua anak cukup. Kemungkinan yang menjadi salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Menurut Panuntun (2009), jumlah anak didefinisikan sebagai banyaknya anak kandung yang pernah dilahirkan dalam keadaan hidup oleh seorang ibu pada saat pencacahan baik tinggal bersama-sama maupun tinggal di tempat lain.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan informasi media massa yang didapatkan hampir seluruhnya termasuk kategori kurang. Kurangnya informasi yang didapat dari media massa bisa disebabkan oleh, media massa itu sendiri yang tidak menyampaikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan responden, dan bisa juga diakibatkan oleh kurangnya peran aktif responden untuk mencari informasi.

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Komunikasi massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media (Ronald, 2017) menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Berdasarkan Ronald (2017) mengungkapkan ada hubungan antara penerimaan informasi tentang KB dengan pemilihan kontrasepsi dan ada hubungan yang signifikan antara penerimaan informasi KB dengan dengan pemilihan kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa jika seseorang telah mendapat informasi tentang kontrasepsi sebelumnya maka tidak akan mengalami kesulitan dan mudah menerima di dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan dan di pilih dan juga akan mengerti jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pemilihan kontrasepsi hampir seluruhnya menggunakan Non MKJP. Tingginya peminat kontrasepsi jangka pendek dikarenakan ketidaktahuan responden terhadap manfaat kontrasepsi jangka panjang. Mereka menganggap kontrasepsi jangka pendek lebih praktis, nyaman, dan ekonomis. Selain itu,

mereka juga merasa takut untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Asumsi seperti ini membuat rendahnya peminat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

### **Hubungan antara Faktor Usia dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Baru**

Berdasarkan hasil ada hubungan antara faktor usia dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean. Wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Pasean cenderung lebih banyak menggunakan kontrasepsi non-MKJP pada usia 20-35 tahun karena dianggap lebih praktis dan lebih nyaman sehingga tidak mengganggu hubungan seksual. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan implan pada fase menjarangkan kehamilan adalah cara KB yang efektif.

Hal ini didukung dalam Bria (2013), Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15-49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi mempunyai keturunan. Pada Sari (2010) menyatakan alasan wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi adalah tergantung pada tahapan usia, yaitu usia  $< 20$  tahun, 20-30 tahun, dan  $> 35$  tahun. Wanita yang berusia kurang dari 20 tahun alasannya lebih untuk menunda kehamilan, dan biasanya menggunakan alat kontrasepsi berupa pil KB, sedangkan pada wanita usia subur yang berusia 20-30 tahun mempunyai alasan untuk menjarangkan kehamilan, alat kontrasepsi yang biasa digunakan ada IUD. Pada wanita yang berusia lebih dari 30/35 tahun mempunyai alasan agar mengakhiri kesuburan.

Sesuai dengan penelitian Widyawati, 2012, bahwa usia ibu Pasangan Usia Subur (PUS) diatas 35 tahun dianjurkan menggunakan kontrasepsi yang efektifnya sangat tinggi yaitu, KB non hormonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia mempunyai hubungan yang positif dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi, dimana seiring tingginya tingkat kematangan atau usia responden akan diikuti kenaikan dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi non hormonal.

Berdasarkan teori Siswosudarmo dkk. (2007) dalam penelitian Sriwahyuni (2012) mengungkapkan umur 20–35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat, yang dikatakan usia yang sehat adalah usia yang siap untuk hamil dan melahirkan dan termasuk usia yang resiko rendah. Cara kontrasepsi yang paling cocok untuk menjarangkan kehamilan (pada umur 20-35 tahun) disarankan pada pasangan usia subur

memilih kontrasepsi yang efektif adalah hormonal (pil, suntik, dan implan) dan non hormonal seperti IUD. Pada usia 36–45 tahun termasuk usia yang sangat berisiko tinggi pada kehamilan dan persalinan, sehingga untuk pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya disesuaikan dengan tahap reproduksi tersebut. pada usia 20–35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan. Pada fase tidak disarankan untuk hamil lagi pada usia reproduksi tua (lebih dari 35 tahun), kelompok usia ini jika terjadi kehamilan maka akan terjadi komplikasi pada ibu dan janinnya. Kesakitan dan kematian pada ibu dan anak akan meningkat pada usia reproduksi tua, sehingga bagi pasangan yang sudah cukup anak dianjurkan untuk memakai kontrasepsi mantap seperti vasektomi dan tubektomi, atau IUD (*Intra Uterine Device*)

### **Hubungan antara Faktor Pekerjaan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Baru**

Berdasarkan hasil ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada asektor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Wanita yang bekerja cenderung lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Alasannya karena, seorang wanita yang bekerja untuk menjarangkan kehamilan demi mengejar tuntutan dan karir pekerjaan.

Menurut Hartono dan Aziz (2004), jenis pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang akan berpengaruh pada pemilihan alat kontrasepsi, karena semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang maka akan semakin berpengaruh pada pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi terutama pemakaian kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan pada penelitian Herawati (2003) dalam Sriwahyuni (2012) diperoleh hasil bahwa pekerjaan sangat berhubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Kontrasepsi seperti suntik dan pil mempunyai durasi waktu untuk melakukan kontrol ulang atau melakukan suntikan ulang dan membeli pil kembali bisa setiap bulan atau tiap 3 bulan, sehingga semua wanita yang menggunakan kontrasepsi tersebut harus bertemu petugas kesehatan kapanpun dan hal ini yang sangat mengganggu pekerjaan, beda dengan pemasangan IUD efektifitasnya sangat tinggi, sampai 5 tahun baru ganti kontrasepsi lagi. Tetapi kenyataan dilapangan banyak masyarakat yang tidak memakai kontrasepsi IUD dan implant karena merasa takut untuk memasang kontrasepsi tersebut.

### **Hubungan antara Faktor Jumlah Anak dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Baru**

Berdasarkan hasil ada hubungan antara faktor jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada asektor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean. Akseptor KB baru yang memiliki 2 sampai 3 anak cenderung lebih banyak memilih penggunaan kontrasepsi non-MKJP karena dianggap lebih praktis. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal. Adanya hubungan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan metode kontrasepsi diasumsikan bahwa akseptor yang memiliki jumlah anak banyak akan menjadi salah satu alasan atau faktor pendorong akseptor untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2009) dimana didapatkan hubungan secara signifikan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, responden yang memiliki anak  $\geq 3$  orang memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan yang mempunyai anak 0-2 orang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Annisa, 2011 menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak hidup dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Akseptor akan menggunakan metode kontrasepsi sebagai suatu cara untuk mengatasi kelahiran anak yang tidak diinginkan, apabila jumlah anak hidup yang dimilikinya telah cukup.

Menurut Bernadus (2013), mengungkapkan bahwa responden dengan jumlah anak yang kurang dari dua anak atau sama dan lebih dari 2, memilih kontrasepsi IUD sebanyak 15 orang (34,1%) dibandingkan dengan responden dengan jumlah anak lebih dari dua anak, yaitu 14 orang (26,9%). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini dari distribusi frekuensi sejalan dengan penelitian Abrar, tetapi dari nilai p value penelitian ini tidak sejalan, dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hubungan antara faktor jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada asektor baru.

Menurut Hartoyo, dkk, (2011) faktor- faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah jumlah anak yaitu usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan nilai anak. Muchtar dan Setiowati (2009) menyatakan terdapat faktor komposisi yang terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak yang diinginkan,

indeks kekayaan kuantil, pendidikan suami, pekerjaan suami, agama, jumlah anak sekarang dan tempat tinggal.

### **Hubungan antara Faktor Media Massa dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Baru**

Berdasarkan hasil ada hubungan antara media massa dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean. Informasi mengenai metode pemilihan kontrasepsi yang didapatkan responden dari media massa akan menentukan responden untuk memilih jenis kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan informasi yang didapat dari media massa cukup, responden akan tahu manfaat dari MKJP. Media komunikasi berperan sebagai media pembuat publik, maksudnya adalah media komunikasi ini berkemampuan untuk menciptakan publik, mendefinisikan isu-isu, memberi referensi umum, dan telah mengalokasikan perhatian masyarakat mengenai suatu hal. Biasanya media komunikasi akan membuat suatu iklan sebagai penyampai sumber informasi. Selain itu mereka juga membawa pesan yang berisikan sugesti sehingga nantinya akan mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang. Pesan-pesan afektif yang cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu.

Menurut Ronald (2017) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara penerimaan informasi tentang KB dengan pemilihan kontrasepsi, terdapat hubungan antara penerimaan informasi KB dengan dengan pemilihan kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa jika seseorang telah mendapat informasi KB sebelumnya pasti

mereka tidak akan mengalami kesulitan di dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu mereka juga dapat benar-benar mengerti jenis kontrasepsi apa yang nantinya sesuai untuk digunakan.

Teori dalam Ronald (2017) menyebutkan bahwa media komunikasi berperan sebagai media pembuat publik. Maksudnya adalah media komunikasi ini berkemampuan untuk menciptakan publik, mendefinisikan isu-isu, memberi referensi umum, dan telah mengalokasikan perhatian masyarakat mengenai suatu hal. Biasanya media komunikasi akan membuat suatu iklan sebagai penyampai sumber informasi. Selain itu mereka juga membawa pesan yang berisikan sugesti sehingga nantinya akan mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang. Pesan-pesan afektif yang cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu.

## **V. CONCLUSION**

Penggunaan kontrasepsi jangka panjang terutama implant dan IUD sangat rendah, dan dari hasil ini sangat signifikan usia, pekerjaan, jumlah anak dan informasi media massa berhubungan dengan pemilihan Metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), masyarakat lebih memilih metode kontrasepsi seperti suntik dan pil, sehingga diperlukan sosialisasi maupun safari KB untuk meningkatkan penggunaan MKJP yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, selain itu juga melakukan pendekatan pada orang berpengaruh terutama penggunaan IUD, yang dianggap tabu oleh masyarakat, padahal kontrasepsi IUD sangat efektif karena tidak mengandung hormonal.

## **REFERENCES**

- Annisa. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-30 Tahun*. Diakses pada 23 Oktober 2017, dari <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Asih, & Oesman. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Bernadus, Johana D. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*. Jurnal Keperawatan Volume 3 Nomor 2.
- Bria, E. 2013. *Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dalam Memberikan KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Rafee Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- BKKBN. 2007. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- SDKI. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Diakses pada 12 November 2017, dari [www.kesga.kemkes.go.id](http://www.kesga.kemkes.go.id).

- Setiowati, Tri. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Akseptor KB Golongan Resiko Tinggi di Puskesmas Wilayah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Diakses pada 04 Januari 2017, dari [www.stikesayani.ac.id/e-journal](http://www.stikesayani.ac.id/e-journal).
- Hartono, & Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panuntun, Sri. 2009. *Hubungan antara Akses KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Kabupaten Purworejo*. Journal UGM.
- Ramadahan. 2008. *Kontrasepsi Suntik. Pro Health, For Better Life*. Forum Diskusi dan Sharing Masalah Kesehatan. Diakses 18 November 2017, dari <https://forbetterhealth.go.id/2008/11/19/kontrasepsi-suntik/>.
- Ronald. 2017. *Peran Media Massa dalam Perubahan Budaya dan Perilaku Masyarakat*. Diakses 12 November 2017, dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).
- Sinta, N. 2014. *Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Akseptor KB Baru di Kabupaten Bogor*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 5 Nomor 5.
- Siswosuharjo. 2010. *Panduan Super Lengkap Hamil, Sehat*. Jakarta: Penebar Plus.
- Sriwahyuni. 2012. *Hubungan antara Jenis dan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor*. The Indonesian Journal of Public Health Universitas Airlangga.
- Widyawati,S. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara*. Makasar: Jurnal Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

## BIOGRAPHY

**First Author** I am a lecturer and doctoral in Institute of Health Science Ngudia Husada Madura, i did researchs on maternal and neonatal health area, some of them were published in Obsgyn Journal in Institute of Health Science.

**Second Author** She is a lecturer in Institute of Health Science Ngudia Husada Madura, she is did researchs on Emergency Nursing area, some of them were published in Nursing Update Journal in Institute of Health Science

**Third Author** I graduate from Institute of Health Science

